

**PESAN MORAL DALAM FILM *TSCHICK*
KARYA WOLFGANG HERRNDORF**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mencapai Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Jerman**

Oleh :

Jessica Apriani Mainake

14091103002



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

ABSTRAKTION

In dieser Untersuchung wurde die moralische Botschaft im Film Tschick von Wolfgang Herrndorf geschprochen. Diese Untersuchung hat das Ziel, um die moralische Botschaft im Film Tschick zu identifizieren, zu klasifizieren und zu beschreiben.

Als theoretische Grundlage benutzt die Schreiberin die Meinungen von Nurgiyantoro und Suseno. Nach Nurgiyantoro (2013:429) ist Moral etwas, die den Leser von dem Verfasser durch seine Werke geliefert wird. Die Moral zeichnet an das Verständnis (Lehre) über das Gute und die Böse in der Beziehung mit der Handlung, Verhalten, Verpflichtung, usw. Weiter Suseno (2007:142) teilt die moralische Botschaft wie folgt: Ehrlichkeit, Selbständigkeit, Verantwortung, Unabhängigkeit, Mut, Demut, Kritisch.

Die Daten warden durch Film Tschick bekommen. Die Schreiberin benutzt deskriptive methode.

Als die Schlußfolgerung findet die Schreiberin sechs Arten im Film Tschick, nämlich: 1) Ehrlichkeit, 2) Selbständigkeit, 3) Verantwortung, 4) Unabhängigkeit, 5) Mut, 6) Demut.

Stichwörter: die moralische Botschaft, der Film, Tschick

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warren dan Wellek (1956:18-19) mendefinisikan sastra sebagai karya fiktif dan imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai nilai estetika yang dominan. Imajinasi dan estetika adalah konsep dasar seni yang bersifat personal, sedangkan bahasa adalah ciri khas dari media penyampainya yang membuat karya sastra berbeda dengan karya yang lainnya.

Menurut Vaozy (2012:10) sebuah karya sastra tidak saja memiliki nilai-nilai estetis, tetapi juga memiliki makna atau pesan terhadap pembacanya untuk berbuat baik atau buruk. Pesan itu disebut moral karena pengarang mengajak pembaca untuk mematuhi norma moral. Moral dalam sastra sebagai nilai, pesan, sikap, tindakan dan perilaku yang disampaikan pengarang terhadap pembaca, sehingga karya sastra dianggap sebagai pendidikan moral karena karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat.

Menurut Nurgiyantoro (2013:429), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Selanjutnya, Menurut

Darmadi (2009:50), moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat dan akhlak, yang berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Jadi, moral adalah semua perilaku baik dan buruk yang ada pada diri manusia yang terbentuk karena kebiasaan.

Menurut Endraswara (2016:178) film adalah pengembangan karya sastra drama yang kemudian divisualisasikan menjadi sebuah cerita utuh oleh para aktor dan aktris. Selain sumber hiburan populer, film menjadi media untuk mendidik, mengandung pesan moral dan memberikan ajaran kepada masyarakat. Film berfungsi sebagai media informasi, film juga merupakan dokumen sosial. Menurut Sianipar (2005:5) film adalah rangkaian dari banyak *frame* atau bingkai gambar yang diputar dengan cepat. Film terdiri dari masing-masing *frame* yang merupakan rekaman tahapan-tahapan dari suatu gerakan dan berisikan suatu cerita atau kejadian. Menurut Prastisa (2008:4) secara umum, film terdiri dari film dokumenter dan film fiksi. Film dokumenter bersifat informasi, dan film fiksi bersifat memberikan hiburan kepada penonton. Film fiksi mengandung banyak pesan dan informasi yang disampaikan secara langsung dan ada juga yang membutuhkan pemikiran mendalam, bahkan terkadang secara tidak sadar pesan tersebut terekam dalam memori otak dan menjadi bagian dari gaya hidup.

Penulis tertarik meneliti film *Tschick*, karena dalam film ini terdapat pesan-pesan moral. Pesan moral merupakan bagian yang penting untuk diperoleh, agar menambah pengetahuan tentang nilai kehidupan. Dalam kehidupan ini bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan tentang intelektual saja, tetapi juga pengetahuan tentang moral. Penulis memilih film ini karena film ini merupakan film berjenis drama komedi, dan keluarga, ceritanya tidak membosankan sehingga membuat penulis menikmati film *Tschick*, bahasa yang digunakan juga mudah dipahami.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bentuk-bentuk pesan moral apa saja yang terdapat dalam film *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.
2. Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk pesan moral yang terdapat dalam film *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

2. Menganalisis pesan moral yang terdapat dalam film *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dalam bidang karya Sastra Jerman khususnya tentang film dan pesan moral.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengungkap pesan moral yang terkandung pada film *Tschick*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa film dan pesan moral dapat dianalisis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan inspirasi maupun bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin meneruskan penelitian lanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Hutasoit (2017) dalam skripsinya Analisis Moralitas Bushido Dalam Novel *Naruto Hicho* Karya Eiji Yoshikawa. Ia meneliti tentang moral dalam Novel *Naruto Hicho*. Dalam penelitian ini ia menggunakan teori dari Suryohadiprojo. Ia menemukan moral: kesetiaan, adil, keberanian.
2. Rohmah (2016) dalam skripsinya Nilai Moral Kemanusiaan Dalam Teks Film *La Rafle* Karya Roselyn Bosch. Ia meneliti tentang moral dalam Film *La Rafle*. Dalam penelitian ini ia menggunakan teori dari Nurgiyantoro. Ia menemukan nilai moral: keberanian, kebijaksanaan, keteguhan kekeluargaan, persaudaraan.
3. Nadeak (2009) dalam skripsinya Nilai-Nilai Moral Dalam Roman Bersurat *Die Leiden Des Jungen Werthers* Karya Johann Wolfgang Von Goethe. Ia meneliti tentang moral dalam Roman Bersurat *Die Leiden Des Jungen Werthers* Karya Johann Wolfgang Von Goethe 2009. Dalam penelitian ini ia menggunakan teori dari Nurgiyantoro dan Shipley. Ia menemukan nilai moral: sikap, tingkah laku dan sopan santun.
4. Kumowal (2013) dalam skripsinya Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown Dan Rappaccini's Daughter* Karya Nathaniel Hawthorne. Ia meneliti tentang moral dalam dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown Dan*

Rappaccini's Daughter Karya Nathaniel Hawthorne. Dalam penelitian ini, ia menggunakan teori Philip Sidney. Ia menemukan nilai moral: kekuatan cinta seorang isteri dalam pernikahan, pilihan hidup untuk menentukan masa depan, manusia harus mempunyai pendirian yang teguh, anak bukan sarana eksploitasi orang tua, penampilan fisik tidak selalu mencerminkan kepribadian manusia, dan cinta yang tulus menggambarkan kebaikan.

5. Wengkau (2014) dalam skripsinya Pesan Moral Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi "*Malam Biru Di Berlin*" Suatu Analisis Gaya Bahasa. Ia meneliti tentang moral dalam Moral Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi "*Malam Biru Di Berlin*" Suatu Analisis Gaya Bahasa. Dalam penelitian ini, ia menggunakan teori Perrine, Semi, Tarigan, Keraf dan Endraswara. Ia membahas pesan moral dengan mengkaji lewat penggunaan gaya bahasa. Ia menemukan gaya bahasa: alegori, parabel, fabel.
6. Wamburye (2017) dalam skripsinya Nilai-Nilai Moral dalam Tiga Cerita Pendek Karya *Sir Arthur Conan Doyle*. Ia meneliti tentang moral dalam Tiga Cerita Pendek Karya *Sir Arthur Conan Doyle*. Dalam penelitian ini, ia menggunakan teori fungsi sastra dan sosiologi oleh Wellek dan Warren (1949) yang diperoleh dari Horce Dulce et Utile tentang tujuan sastra yang mendidik dan menghibur dan menganalisis relevansi dimana sebuah karya sastra harus mewakili realitas kehidupan. Ia menemukan nilai moral: tolong-menolong, kepedulian, saling menghargai, relevansi nilai moral tolong-menolong dan kepedulian memiliki rasa kewajiban dan tanggung jawab terhadap orang tidak mampu dan relevansi nilai moral menghargai masyarakat era Victoria dengan menghargai orang lain.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori dari Nurgiyantoro dan Suseno.

Menurut Nurgiyantoro (2013:429) moral adalah sesuatu yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui karya-karyanya. Moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, dan susila. Selanjutnya pesan moral menurut Suseno (2007: 142-149) meliputi sebagai berikut:

1. Kejujuran

Jujur berarti seia-sekata, apa yang diungkapkan sesuai dengan fakta atau sesuai dengan kenyataan. Sikap jujur atau *fair* akan menumbuhkan kepercayaan orang lain

kepada seseorang. Sikap jujur adalah sikap yang tidak menentang suara hati atau terhadap suatu keyakinan. Sikap jujur tidak memandang adanya perasaan minder atau takut untuk bersikap jujur, akan tetapi keyakinan yang mantap tanpa menutupi sebuah hal yang kurang baik dalam kehidupan. Keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia itu adalah baik.

Contoh:

Guru Wagenbach: *Dieser Aufsatz ist das Widerwärtigste, Ekligste, Schamloseste, was mir in 30 Jahren Schuldienst untergekommen ist. Du sollst sie nicht wirklich rausreißen!, Du sollst nachdenken! Denk nach!*

‘Kisahmu adalah yang paling memuakkan, menjijikkan dan tak tahu malu sepanjang aku mengajar selama 30 tahun. Kamu harus membuang kisahmu itu. Aku tidak bermaksud secara harfiah. Maksudku, coba pikirkan apa yang sudah kau lakukan. Pikir baik-baik’

Maik: *Ich hatte wohl einen Fehler gemacht. Warum, wusste ich nicht. Das hat mir Wagenbach nicht verraten, und ich weiß es bis heute nicht. "Denk nach!", hatte er gesagt.*

‘**Cukup jelas aku membuat kesalahan.** Tapi aku tidak tahu yang salah itu yang mana. Guru Wagenbach tidak memberitahuku, dan aku masih tidak tahu. Dia memberitahuku untuk berpikir.’

2. Menjadi diri sendiri

Menjadi diri sendiri yaitu tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang bisa merugikan diri sendiri, sikap menghayati dan menunjukkan diri sesuai dengan keasliannya, karakter yang kuat dan matang sesuai dengan kebenaran. Sikap menjadi diri sendiri merupakan keyakinan yang kuat tanpa terpengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, artinya manusia mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran.

Maik freund 2: *Psycho! (Anderer Freund lachte)*

‘Psiko!’ (Teman maik yang lain tertawa)

Guru Wagenbach: *Ruhe bitte! Danke, Maik.*

‘Tolong tenang! Terima kasih Maik.’

Maik: *Ich bin noch nicht fertig.*

‘Aku belum selesai.’

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti kesediaan dalam melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilakukan tanpa adanya beban untuk menyelesaikan, demi tugas itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam pelaksanaannya tanpa adanya rasa malas, takut atau malu untuk melakukan tanggung jawab yang dilakukan. Sikap tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap tanggung jawab tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan orang lain dalam segala aspek.

Contoh:

Ayah: *Ich habe einen Geschäftstermin. Werde gleich abgeholt, muss weg.*

‘Aku punya urusan bisnis. Aku pergi dulu’

Maik: *Für wie lange?*

‘Berapa lama?’

Ayah: *14 Tage oder so. Ist das okay? Ich lass dir auch 200 Euro da. Und dass du mir keinen Scheiß baust.*

‘14 hari atau lebih. Tidak masalah kan? **Aku tinggalkan 200 Euro untukmu. Dan jangan buat masalah.**’

4. Kemandirian

Kemandirian adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. Kekuatan untuk tidak mau berkerjasama dalam suatu urusan atau permainan yang disadari tanpa sikap jujur, korup atau melanggar keadilan. Kemandirian merupakan sikap dimana seseorang memiliki pendirian dalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang kurang baik. Di kehidupan sekarang ini, kemandirian sangat penting agar kedepannya manusia bisa hidup dalam lingkungan tanpa harus mengerjakan sesuatu dengan bantuan orang lain. Kemandirian melatih manusia untuk bisa hidup dalam keadaan lingkungan seperti apapun, agar keberlangsungan hidup manusia menjadi lebih baik dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

Maik: *Einmal sind wir zu Fuß nach Hause, weil sie nicht mehr Auto fahren konnte.*

‘Kamipun berjalan kaki pulang semenjak dia tidak lagi mampu mengemudi.’

5. Keberanian moral

Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan.

Contoh:

Hakim: *Wenn ich Ihre Meinung wissen wollte, hätte ich Sie gefragt. Stimmt das so Maik?*

‘Tenang, Tuan Klingenberg. Aku akan memanggilmu kalau aku butuh penjelasan darimu. Tolong duduk kembali. **Maik, apakah itu benar?**’

Maik: *Ja, Euer Ehren.*

‘Ya, yang mulia.’

6. Kerendahan hati

Kerendahan hati ialah suatu sikap yang tidak berlebihan atau menyombongkan diri, melainkan melihat diri sesuai dengan kenyataannya, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Kerendahan hati bukan berarti sikap mengalah, orang yang tidak berani, dan tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa sebagai manusia mempunyai kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang dilakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang diinginkan. Melalui sikap kerendahan hati, manusia menjadi tidak sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki. Manusia membutuhkan sikap kerendahan hati dalam kehidupan, agar manusia menyadari dan mensyukuri semua kelebihan yang ada untuk digunakan dalam hal yang positif bukan untuk dipamerkan.

Contoh:

Andrej: *Was macht der?*

‘Apa yang dilakukannya?’

Maik: *Immobilien.*

‘Kontraktor.’

Andrej: *Und damit macht man so viel Kohle?*

‘Kontraktor menghasilkan banyak uang ya?’

Maik: *Nicht wirklich.*

‘Tidak juga.’

7. Kritis

Sikap kritis yaitu suatu tindakan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap segala kekuatan, kekuasaan dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun masyarakat. Sikap kritis pada dasarnya memberikan suatu saran yang bermanfaat pada seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Seseorang dituntut untuk berpikir kritis atau memberikan kritik untuk memperbaiki hal-hal yang melanggar norma-norma kehidupan seseorang.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Djajasudarma (1993:8) metode deskriptif adalah metode yang bersifat sistematis, faktual dan cermat tentang penelitian data, properti dan koneksi dari fenomena yang diteliti.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Penulis mendownload film *Tschick* di www.indoxx1.com, dan subtitle dari www.subscene.com.
2. Penulis menonton film *Tschick* berulang kali untuk memahami isi film *Tschick*.
3. Penulis membaca buku yang berhubungan dengan penelitian pesan moral.
4. Penulis mengumpulkan data sesuai dengan objek penelitian.
5. Penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan objek penelitian.
6. Penulis menganalisis dan mendeskripsikan pesan moral dalam Film *Tschick*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi, Klasifikasi, dan Analisis Pesan Moral Dalam Film *Tschick* Karya Wolfgang Herrndorf.

1. Kejujuran

Guru Wagenbach: *Dieser Aufsatz ist das Widerwärtigste, Ekligste, Schamloseste, was mir in 30 Jahren Schuldienst untergekommen ist. Du sollst sie nicht wirklich rausreißen!, Du sollst nachdenken! Denk nach!*

‘Kisahmu adalah yang paling memuakkan, menjijikkan dan tak tahu malu sepanjang aku mengajar selama 30 tahun. Kamu harus membuang kisahmu itu. Aku tidak bermaksud secara harfiah. Maksudku, coba pikirkan apa yang sudah kau lakukan. Pikir baik-baik!’

Maik: *Ich hatte wohl einen Fehler gemacht. Warum, wusste ich nicht. Das hat mir Wagenbach nicht verraten. Und ich weiß es bis heute nicht. "Denk nach!", hatte er gesagt.*

‘Cukup jelas aku membuat kesalahan. Tapi aku tidak tahu yang salah itu yang mana. Guru Wagenbach tidak memberitahuku, dan aku masih tidak tahu. Dia memberitahuku untuk berpikir.’

Pesan Moral yang terlihat dalam percakapan antara guru Wagenbach dan Maik di atas ialah kejujuran. Maik tidak menentang hati nuraninya, ia mengakui dengan jujur bahwa ia telah membuat kesalahan karena telah menceritakan tentang ibunya didepan kelas. Maik dipanggil dan dimarahi oleh guru Wagenbach. Menurut guru Wagenbach, Maik bercerita tentang ibunya adalah sesuatu yang menjijikkan dan memuakkan. Guru Wagenbach meminta agar Maik sadar dan tidak lagi menceritakan tentang ibunya.

2. Menjadi diri sendiri

Maik freund 2: *Psycho! (anderer Freund lachte)*

‘Psiko!’ (Teman maik yang lain tertawa)

Guru Wagenbach: *Ruhe bitte!. Danke, Maik.*

‘Tolong tenang! Terima kasih Maik.’

Maik: *Ich bin noch nicht fertig.*

‘Aku belum selesai.’

Pesan moral yang terlihat dalam percakapan di atas adalah menjadi diri sendiri. Maik menjadi diri sendiri, ia tidak mudah terpengaruh dengan ejekan teman-temannya yang mengatakan bahwa ia psiko atau gila. Melihat keadaan kelas yang ribut, guru Wagenbach ingin memberhentikan Maik bercerita di depan kelas, tetapi Maik tidak mudah terpengaruh atas situasi yang ada, ia ingin melanjutkan membaca kisah ibunya di depan kelas.

3. Bertanggung jawab

Ayah: *Ich habe einen Geschäftsstermin. Werde gleich abgeholt, muss weg.*

‘Aku punya urusan bisnis. Aku pergi dulu.’

Maik: *Für wie lange?*

‘Berapa lama?’

Ayah: *14 Tage oder so. Ist das okay? Ich lass dir auch 200 Euro da. Und dass du mir keinen Scheiß baust.*

‘14 hari atau lebih. Tidak masalah kan? **Aku tinggalkan 200 Euro untukmu. Dan jangan buat masalah.**’

Pesan moral yang terlihat dalam percakapan antara Ayah Maik dan Maik di atas yaitu bertanggung jawab. Ayah Maik adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap kehidupan anaknya. Ketika ia akan mengadakan perjalanan ke luar daerah untuk urusan bisnis maka, sebagai seorang ayah yang bertanggung jawab atas keselamatan anaknya ia memberikan uang kepada Maik sebesar 200 Euro. Ia juga bertanggung jawab atas keselamatan anaknya. Oleh karena itu, ia menasehati Maik untuk berhati-hati dan tidak membuat masalah selama ayahnya berada di luar daerah untuk urusan bisnis.

4. Kemandirian

Maik: *Einmal sind wir zu Fuß nach Hause, weil sie nicht mehr Auto fahren konnte.*

‘**Kamipun berjalan kaki pulang semenjak dia tidak lagi mampu mengemudi.**’

Pesan moral di atas ialah kemandirian. Maik dan ibunya memiliki sikap mandiri, karena tidak bergantung pada orang lain dan memiliki pendirian dalam bertindak. Ketika ibu Maik tidak lagi mampu menyetir mobil, Maik dan ibunya pulang berjalan kaki. Maik tidak ingin orang-orang disekitarnya menganggap remeh ibunya yang adalah seorang pecandu vodka.

5. Keberanian Moral

Hakim: *Wenn ich Ihre Meinung wissen wollte, hätte ich Sie gefragt. Stimmt das so Maik?*

‘Tenang, Tuan Klingenberg. Aku akan memanggilmu kalau aku butuh penjelasan darimu. Tolong duduk kembali. **Maik, apakah itu benar?**’

Maik: *Ja, Euer Ehren.*

‘Ya, yang mulia.’

Pesan moral yang terlihat dalam percakapan di atas adalah keberanian moral. Sikap keberanian moral ditunjukkan oleh Maik, ketika dengan berani ia mengakui kesalahan yang dilakukan bersama dengan Andrej di depan hakim dalam persidangan. Ayah Maik sebenarnya ingin membela Maik, tetapi Maik tetap bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan

6. Kerendahan hati

Andrej: *Was macht der?*

‘Apa yang dilakukannya?’

Maik: *Immobilien.*

‘Kontraktor’

Andrej: *Und damit macht man so viel Kohle?*

‘Kontraktor menghasilkan banyak uang ya?’

Maik: *Nicht wirklich.*

‘Tidak juga.’

Pesan moral yang terlihat dalam percakapan diatas adalah kerendahan hati. Maik seorang yang tidak sombong dan tidak ingin membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki oleh ayahnya. Saat Andrej bertanya kepada Maik, bahwa ayah Maik seorang kontraktor yang memiliki banyak uang, dengan penuh kerendahan hati Maik menjawab bahwa hal itu tidak benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian tentang pesan moral dalam film *Tschick* penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam film *Tschick*, penulis menemukan enam bentuk pesan moral yaitu: 1) kejujuran, 2) menjadi diri, 3) bertanggung jawab, 4) kemandirian, 5) keberanian moral, dan 6) kerendahan hati. Salah satu bentuk pesan moral yang tidak ditemukan dalam film *Tschick* yaitu kritis.

2. Berdasarkan hasil analisis pesan-pesan moral dalam film *Tschick* maka diperoleh uraian kesimpulan sebagai berikut:
- a. Pesan moral kejujuran yang terlihat pada sikap atau perilaku **Maik** yang berkata dengan jujur tentang ibunya. Ia suka minum alkohol sampai mabuk. Maik juga berkata jujur dihadapan hakim atas kesalahan yang dilakukan walaupun hal ini beresiko bagi dirinya. Dia juga mengakui dengan jujur atas kesalahannya ketika ditegur oleh guru Wagenbach. **Andrej** dengan sikap jujur, ia menyatakan bahwa ia tidak pernah mencuri bensin di Rusia. **Gloria** dengan jujur, menyatakan bahwa ia dan teman-temannya tidak kabur dari panti asuhan tetapi sedang melakukan perjalanan.
 - b. Pesan moral menjadi diri sendiri dapat dilihat pada sikap atau perilaku tokoh Maik yang tidak mudah terpengaruh atas ejekan teman-temannya. Maik juga tidak mudah terpengaruh dengan ajakan Andrej untuk bersenang-senang dengan mobil curian.
 - c. Pesan moral sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada sikap atau perilaku tokoh Ayah Maik adalah seorang ayah yang bertanggung jawab, ia memberi uang dan menasehati agar Maik berhati-hati.
 - d. Pesan moral kemandirian dapat dilihat pada sikap atau perilaku tokoh Maik dan ibunya, mereka tidak ingin bergantung pada orang lain.
 - e. Pesan moral keberanian moral dapat dilihat pada sikap atau perilaku tokoh Maik berani menjawab pertanyaan hakim, walaupun dapat mengakibatkan resiko bagi dirinya.
 - f. Pesan moral kerendahan hati dapat dilihat pada sikap atau perilaku tokoh Maik dengan penuh kerendahan hati, Maik mengatakan bahwa orang tuanya tidak memiliki uang banyak.

SARAN

Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan penelitian pada pesan moral. Oleh karena itu, penulis berharap penulis lain dapat mengkaji pesan moral dengan objek dan menggunakan teori yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Heuken, Adolf SJ. 2014. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hutasoit, Elly Leandro Bontor. 2017. Analisis Moralitas Bushido dalam Novel *Naruto Hicho* Karya Eiji Yoshikawa. Medan: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara.
- Kumowal, Joan Fraty. 2013. "Pesan-Pesan Moral dalam Cerita Pendek *Young Goodman Brown* Dan *Rappaccini's Daughter* Karya Nathaniel Hawthorne". Manado: Skripsi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nadeak, K Narli. 2009. "Nilai-Nilai Moral Dalam Roman Bersurat *Die Leiden Des Jungen Werthers* Karya Johann Wolfgang Von Goethe". Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.
- Nara, Maria Sandriana. 2016. "Kepribadian Tokoh Utama Maik Dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf: Analisis Psikologi." Yogyakarta: Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan Andre. 2008. *Memenuhi Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rohmah, Miftahur. 2016. "Nilai Moral Kemanusiaan Dalam Teks Film *La Rafle* Karya Roselyn Bosch". Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sianipar, Pandopotan Ir. 2005. *Cara Mudah Membuat Animasi Klip Dengan Adobe after Effect 5.5*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Suseno, Franz Magnis. 2007. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Wamburye. Yuliana Marisca. 2017. “Nilai- Nilai Moral Dalam *Tiga Cerita Pendek Karya Sir Arthur Conan Doyle*”. Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.

Wellek Rene & Warren Austin. 1956. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wengkau. Juin Agnes. 2014. “Pesan Moral Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi *“Malam Biru Di Berlin”* Suatu Analisis Gaya Bahasa”. Manado: Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi.

<https://www.inhaltsangabe.de/autoren/herndorf/>

https://en.wikipedia.org/wiki/Wolfgang_Herrndorf